

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Kebutuhan pangan pada beberapa tahun terakhir semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Peningkatan kebutuhan pangan ditunjukkan dengan impor beras Indonesia tahun 2011 dari sejumlah negara mencapai 2,75 juta ton dengan nilai US\$ 1,5 miliar atau 5% dari total kebutuhan dalam negeri (Kemenperin, 2018). Upaya mengurangi ketergantungan impor beras dapat dilakukan dengan konsumsi pangan alternatif yang dapat dibudidayakan di Indonesia. Salah satu tanaman pangan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia adalah tanaman sorgum.

Sorgum merupakan tanaman pangan sereal yang mempunyai daya adaptasi tinggi yaitu lebih tahan terhadap kekeringan bila dibandingkan dengan tanaman sereal lainnya serta dapat tumbuh hampir di setiap jenis tanah. Oleh karena itu, sorgum merupakan tanaman yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu tanaman alternatif dalam memenuhi kebutuhan pangan, pakan, dan industri. Adanya peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan bahan pangan, dapat menyebabkan terjadinya krisis pangan. Menurut ICRISAT-FAO, sebagai pangan dunia sorgum berada di peringkat ke-5 setelah gandum, padi, jagung, dan barley (Anggarini, 2012). Menurut Sanlaty (2016), Sorgum mengandung karbohidrat, kalium, zat besi, vitamin A, B, D, E, dan K.

Tanaman yang lazim dikenal masyarakat Jawa dengan nama Cantel ini sekeluarga dengan tanaman sereal lainnya seperti padi, jagung, hanjeli dan gandum

serta tanaman lain seperti bambu dan tebu. Dalam taksonomi, tanaman-tanaman tersebut tergolong dalam satu keluarga besar Poaceae yang juga sering disebut sebagai Gramineae/rumput-rumputan (Rifa'i, 2015).

Tanaman ini cocok dikembangkan di lahan Indonesia karena memiliki kriteria tahan terhadap kekeringan (adaptasi tinggi) karena kebutuhan air yang sedikit, produktivitas tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit dan pembiayaan yang relatif murah (Andiani dan Isnaini, 2010).

Sorgum adalah salah satu bahan pangan yang potensial untuk substitusi terigu dan beras karena masih satu famili dengan gandum dan padi, hanya berbeda subfamili, sehingga karakteristik tepungnya relatif lebih baik dibanding tepung umbi-umbian. Oleh karena itu sorgum bisa dijadikan sebagai pengganti karbohidrat alternatif (Rifa'i, 2015).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman sorgum saat ini adalah masih terbatasnya varietas sorgum untuk dapat dikembangkan secara komersial sesuai spesifik kebutuhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui program pemuliaan tanaman. Pemuliaan tanaman merupakan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas tanaman dengan tujuan utama yaitu untuk menghasilkan varietas yang lebih baik atau lebih unggul (Sugandi, 2012).

Maka dari itu, perlunya pengembangan sorgum kembali. Khususnya, pengembangan faktor genetiknya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan varietas baru yang unggul sebagai sumber pangan, pakan dan energi. Pengembangan tanaman sorgum bisa dimulai dari genotipe lokal khususnya di daerah Jawa Timur.

Melalui pengkajian ini, dapat memberikan informasi keragaman setiap genotipe lokal Jawa Timur sebagai koleksi plasma nutfah sorgum untuk dimanfaatkan pada program pemuliaan. Berdasarkan informasi keragaman seperti tinggi tanaman, bentuk tanaman, ketahanan terhadap

hama penyakit dan iklim, kerebahan, kandungan nira, rasa, dan umur panen dapat dijadikan sebuah pedoman untuk kegiatan pemuliaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Perlunya informasi keragaan kuantitatif dari beberapa genotip tanaman sorgum keprasan pertama yang diperoleh dari beberapa wilayah Jawa Timur
2. Kurangnya informasi tentang potensi beberapa genotip sorgum pada keprasan pertama

1.3 Tujuan

1. Mengetahui keragaan dari beberapa genotip sorgum keprasan pertama dari wilayah Jawa Timur
2. Mengetahui potensi terbaik genotip sorgum pada keprasan pertama

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah :

1. Diduga terdapat perbedaan diantara beberapa genotip sorgum dari wilayah Jawa Timur
2. Diduga adanya genotip baru yang memiliki potensi hasil terbaik pada keprasan pertama